

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Beternak kerbau selama ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan, karena ternak kerbau mudah diternakan dan ciri khas ternak kerbau adalah suka berkubang di lumpur atau di air, menurut Fahimuddin (1975) faktor kerbau suka berkubang adalah kerbau memiliki kelenjar keringat yang sedikit yaitu sepertiga dari sapi dan kerbau memiliki rambut yang jarang, Robey (1976) juga menambahkan bahwa pigmen kulit kerbau yang gelap dapat mempengaruhi suhu tubuh kerbau karena warna gelap dapat menyerap kalor lebih tinggi. Ternak kerbau memiliki potensi pengembangan cukup besar sebagai sumber penghasil daging, susu dan tenaga kerja sehingga ternak kerbau digolongkan sebagai ternak dwiguna. Selain hasil utama, ternak kerbau memiliki beberapa hasil ikutan seperti kulit, tanduk, tulang, feses dan lain-lain, dimana hasil ikutan tersebut dapat diolah untuk digunakan kembali (Tangendjaja, 2014).

Ternak kerbau berkembang dan menyebar ke seluruh Indonesia, baik kerbau lumpur (*Swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*River buffalo*) dipelihara secara tradisional (Nasution dkk., 2020; Rusdiana dkk., 2020). Kerbau merupakan ternak asli Indonesia dengan pembuktian secara genetika molekuler (Rusdin dkk., 2018). Kerbau mempunyai keunggulan tersendiri yang sangat bermanfaat bagi para petani pedesaan. Keunggulan ternak kerbau antara lain kemampuannya bertahan hidup dengan kualitas dan kuantitas pakan yang terbatas. Kerbau juga tahan terhadap penyakit dan pada berbagai agroekosistem di Indonesia.

Oleh karena itu para petani Indonesia lebih memilih memelihara kerbau untuk membantu pekerjaan mereka.

Ternak kerbau merupakan salah satu hewan ternak unggulan di Sumatera Barat dan telah dipelihara dan dimanfaatkan selama berabad-abad serta menjadi bagian dari acara perhelatan adat istiadat dan peternakan masyarakat. Kerbau dapat membantu petani dalam membajak sawahnya untuk mengatasi kendala tenaga kerja. Beternak kerbau bagi petani sudah menjadi kegiatan turun temurun yang sudah menjadi budaya sejak lama (Syaiful, 2020).

Pengembangan dan peningkatan produktivitas ternak kerbau memerlukan struktur populasi yang tepat. Struktur populasi merupakan kumpulan sekelompok organisme sejenis hidup atau menempati suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Struktur populasi pada ternak meliputi pejantan dan betina induk, jantan dan betina muda serta anak jantan dan betina. Struktur populasi harus diketahui dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan, pola penyebaran, dan jumlah populasi (Arif, 2015).

Populasi ternak kerbau Indonesia adalah sebanyak 1,19 juta ekor pada tahun 2021, dan populasinya meningkat sebesar 3,04% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 1,15 juta ekor (BPS Indonesia, 2021). Pada tahun 2021, populasi ternak kerbau di Provinsi Sumatera Barat adalah sebanyak 85.924 ekor dan terjadi peningkatan populasi dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 85.242 ekor (BPS Indonesia, 2021). Sedangkan populasi ternak kerbau di Kabupaten Pasaman Barat adalah sebanyak 1.119 ekor pada tahun 2021, naik dibandingkan tahun lalu sebanyak 913 ekor (BPS Sumatera Barat, 2021).

Populasi ternak kerbau di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dari tahun 2021 2022 sebanyak 789 ekor pada tahun 2021 dan 640 ekor pada tahun 2022. Data ini menunjukkan perubahan populasi ternak kerbau di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie selama setahun terakhir. Populasi menurun sebesar 18% pada tahun 2021-2022.

Kenaikan dan penurunan ternak kerbau disebabkan oleh faktor internal atau sifat alamiah kerbau itu sendiri seperti tingkat kematian yang tinggi pada kerbau muda, keterbatasan lahan penggembalaan dan kurangnya pengetahuan mengenai produksi kerbau Subiyanto (2010). Gusrin (2014) menyatakan bahwa struktur populasi adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina, dan umur seperti kategori anak, kategori muda, dan kategori dewasa. Potensi ternak kerbau di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan mengetahui struktur populasi ternak kerbau yang berada di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Sampai saat ini informasi mengenai struktur populasi ternak kerbau masih terbatas sehingga penting untuk dilakukan penelitian.

Gambaran populasi dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian, pemotongan dan ekspor-impor ternak. Untuk meningkatkan produktivitas per unit ternak, pengeluaran dan pemotongan harus disesuaikan dengan pertumbuhan populasi ternak tersebut (Poerwoto dan Dania, 2006). Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dasar untuk pengembangan ternak kerbau khususnya di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Selain itu, saat ini belum ada penelitian mengenai struktur populasi ternak kerbau di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Struktur Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana struktur populasi ternak kerbau di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur populasi ternak kerbau di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi informasi ilmiah dan dapat memberikan informasi untuk usaha meningkatkan populasi ternak kerbau, serta dapat dijadikan pedoman dan masukan bagi pemerintah daerah dalam upaya pembangunan dan pengembangan usaha peternakan kerbau khususnya di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat.

